

**UJI KETAHANAN KRISIS TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA  
DENGAN UKURAN IBC (INDEKS BANKING CRISIS)  
TAHUN PERIODE 2006-2012**

**Muhammad Eka Rahman**  
Universitas Jember  
Email: [ekarahmanroz@gmail.com](mailto:ekarahmanroz@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

This study aims to prove that the financial system Islamic economy, able to contribute to monetary conditions of a country, the Islamic banking in Indonesia is not affected significantly to the global crisis that occurred, using data obtained BI in the form of banking statistics Indonesia at the start of 2006 -2012, the global crisis in 2008 the world economy experienced a crisis, a crisis of items originating from the United States because of the problems of non-performing loans in the field of property resulting systemic failure in the conventional banking sector in the United States, using the index as a parameter for the banking crisis measuring the condition of Islamic Banking in Indonesia in times of crisis and when passing through critical.

**Keywords:** *Global Crisis, Index Banking Crisis, Islamic Banking Indonesia, Crisis and Post Crisis*

**ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa sistem keuangan ekonomi islam, mampu memberikan kontribusi terhadap kondisi moneter suatu negara, yakni perbankan syariah di Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan terhadap krisis global yang terjadi, dengan menggunakan data yang diperoleh BI berupa data statistik perbankan Indonesia di mulai tahun 2006-2012, krisis global yang terjadi tahun 2008 membuat perekonomian dunia mengalami goncangan, krisis kiriman yang berasal dari Amerika Serikat karena masalah non performing loan dalam bidang property yang mengakibatkan kegagalan sistemik pada sektor perbankan konvensional di Amerika Serikat, dengan menggunakan indeks banking crisis sebagai parameter untuk mengukur kondisi Bank Syariah di Indonesia pada saat krisis dan saat melewati kritis.

**Kata kunci:** *Krisis Global, Indeks Banking Crisis, Bank Syariah Indonesia, Krisis dan Pasca Krisis*

---

## 1. PENDAHULUAN

Krisis moneter merupakan sesuatu kondisi yang dihadapi sebuah negara, karena krisis dapat terjadi yang disebabkan faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Indonesia pernah mengalami periode krisis pada tahun 1997-1998. Salah satu sektor yang terkena imbas dari krisis yakni sektor perbankan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter tidak mampu menghalau krisis yang terjadi di Asia, sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang internasional yakni dollar mengalami penurunan drastis. Hal ini mengakibatkan beban yang ditanggung negara dan pihak swasta menjadi membesar dikarenakan hutang luar negeri, impor, dan lain sebagainya menggunakan dollar Amerika serikat, sehingga permintaan uang rupiah semakin membesar. Untuk itu pemerintah melalui BI mencetak uang lebih banyak dan menaikkan suku bunga bank agar mampu menarik dana dari masyarakat. Namun tindakan penyelamatan ini berpengaruh pada lembaga keuangan Bank di Indonesia. Bank tidak mampu menjaga likuiditas bank sebagai lembaga intermediasi yang berkewajiban mengolah dana pihak ketiga yang harus berhadapan dengan kebijakan moneter menaikkan suku bunga bank. Pihak debitur mengalami kegagalan bayar (NPL) tidak mampu membayar beban bunga yang dikenakan oleh bank, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat menurun terhadap bank. Karena kondisi serba salah akibat krisis, jika masyarakat tidak percaya terhadap bank sebagai lembaga intermediasi yang mampu mengolah dana tersebut, dikhawatirkan masyarakat akan menarik dana besar-besaran yang mengakibatkan *collapse*.

Bank konvensional tidak mampu berputik dengan sistem ekonomi konvensional. Dengan penggunaan bunga menjadikan kondisi semakin memburuk karena beban bunga yang harus ditanggung. Namun ini tidak terjadi di bank syariah yang menggunakan prinsip syariah sebagai salah satu model yang digunakan dalam Ekonomi Islam. Berdasarkan pengolahan data yang ada, bank syariah tidak terpengaruh oleh krisis yang terjadi.

Indikator yang dibandingkan dengan indeks banking crisis ialah indikator penting dari sebuah lembaga keuangan Bank yakni, DPK (dana pihak ketiga), NPF (non performing finance), TA (total asset), F (financing) pembiayaan yang digelontorkan pada pihak yang membutuhkan dana. Indikator yang diambil merupakan pemilihan indikator yang diambil dari penelitian terdahulu, yang sesuai dengan karakter bank Syariah.

## 2. KERANGKA TEORITIS

### 2.1. Krisis Perbankan

Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia merupakan sumbangan dari krisis yang terjadi di Asia dan Amerika. Pada tahun 1997 Indonesia mengalami kegagalan sistemik dari ditutupnya 16 bank, dilanjutkan pada tahun 2008, namun kali ini berbeda, BI melakukan tindakan penyelamatan terhadap Bank Century yang mengakibatkan polemik yang melebar ke sektor politik. BI melakukan tindakan penyelamatan karena aset Century setelah dihitung lebih dari 3% aset-aset perbankan nasional. Sedangkan pada tahun 1997 jumlah aset dari 16 bank yang ditutup keseluruhan bernilai 3%. Ini menjadi indikator

kebijakan yang diambil oleh BI. Informasi dari BI dalam buku krisis global dan penyelamatan perbankan Indonesia tahun 2010, menurut (Tulus Tambunan, 2011), krisis perbankan (juga sering disebut krisis keuangan) merupakan salah satu jenis krisis ekonomi yang paling sering terjadi di banyak negara, termasuk yang dialami Indonesia pada saat krisis keuangan Asia 1997/98.

Kaminsky dan Reinhart (1999) mendefinisikan krisis perbankan ditandai dari adanya masalah pada neraca. Menurut Hardy dan Pazarbasiglu (1998) definisi krisis perbankan adalah apabila sistem perbankan mengalami salah satu dari kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a. Tingginya kredit macet (NPL) yang melebihi 2% dari PDB.
- b. Biaya penyelamatan perbankan melebihi 2% dari PDB.
- c. Nasionalisasi atau pengambilalihan perbankan oleh pemerintah.
- d. Penarikan dana besar-besaran oleh nasabah.
- e. Penutupan bank oleh pemerintah baik sementara atau selamanya.

Demirguc-Kunt dan Enrica Detragiache (1998) menyimpulkan bahwa suatu periode kemerosotan perbankan dapat dilihat dari:

1. Rasio aset *non performing* mencapai 10% dari total aset sistem perbankan.
2. Biaya penyelamatan sistem perbankan paling sedikit 2% dari GDP.
3. Perbankan menyebabkan terjadinya “nasionalisasi” bank-bank atau pengalihan kepemilikan bank secara besar-besaran kepada pemerintah.
4. Terjadi penarikan dana besar-besaran di seluruh bank oleh nasabah (*bank runs*) atau terdapat tindakan darurat yang dilakukan pemerintah dalam bentuk pembekuan rekening dana nasabah (*deposit freezes*), penutupan kantor-kantor bank dalam jangka waktu yang cukup panjang, atau pemberlakuan penjaminan simpanan yang menyeluruh oleh pemerintah.

## **2.2. Penyebab Krisis Perbankan**

Mishkin (2004) menggambarkan sumber-sumber dari guncangan yang berpotensi mengganggu sistem keuangan sehingga sistem produksi akan terpengaruh secara signifikan melalui “spiral efek” yang timbul dari proses tersebut. *Asymmetric information* memperbesar efek guncangan serta memperburuk efek yang ditimbulkan.

Syahril Sabirin (2003) menyatakan bahawa krisis perbankan yang terjadi di Indonesia disebabkan beberapa faktor. Pertama, adanya jaminan terselubung (*implicit guarantee*) dari bank sentral atas kelangsungan hidup suatu bank untuk mencegah kegagalan sistemik dalam industri perbankan telah menimbulkan *moral hazard* di kalangan pengelola dan pemilik bank. Kedua, sistem pengawasan oleh bank sentral kurang efektif karena belum sepenuhnya dapat mengimbangi pesat dan kompleksnya kegiatan operasional perbankan. Ketiga, besarnya pemberian kredit dan jaminan baik secara langsung maupun

tidak langsung kepada individu/kelompok usaha yang terkait dengan bank (*connected lending*) telah mendorong tingginya risiko kemacetan kredit yang dihadapi bank. Keempat, relatif lemahnya kemampuan manajerial bank telah mengakibatkan penurunan kualitas aset produktif dan peningkatan risiko yang dihadapi bank. Kelima, kurang transparannya informasi mengenai kondisi perbankan telah mengakibatkan kesulitan dalam melakukan analisis secara aktual tentang kondisi keuangan suatu bank serta melemahkan upaya untuk melakukan kontrol sosial dan menciptakan disiplin pasar (*market discipline*).

### **2.3. Hubungan DPK dengan Krisis Perbankan**

Persentase perubahan dana pihak ketiga yang positif berarti tidak terjadi *bank runs*, sebaliknya persentase perubahan dana pihak ketiga yang negatif berarti terjadi *bank runs* yang besar kecilnya tergantung besarnya dana pihak ketiga (Iskandar, 2011). Dalam data statistik perbankan Indonesia dari tahun 2006-2012 di setiap bulannya terdapat kenaikan atau penurunan DPK Bank Syariah Indonesia. Ini menjadi salah satu alasan mengapa DPK menjadi indikator terhadap Indeks Banking Crisis (IBC).

### **2.4. Hubungan NPF/NPL dengan Krisis Perbankan**

Non Performing Loan (NPL) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). Giniarto dan Ibad (2003) menyatakan bahwa semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank.

### **2.5. Hubungan Total Asset dan Pembiayaan Terhadap Krisis Perbankan**

Pemilihan indikator ini berdasarkan kasus yang terjadi pada 1997 dan 2008 bahwa asset perbankan menjadi indikator tindakan penyelamatan BI, agar tidak berdampak sistemik ketika krisis global terjadi. Pembiayaan merupakan ekspansi kredit dari indikator sebelumnya oleh penelitian yang dilakukan oleh Daniel C. Hardy dan Ceyla Pazarbasioglu (1998) yang berjudul *Leading Indicators of Banking Crisis: Was Asia Different?* Penelitian ini menggunakan model logit pada 50 negara dengan periode 1983-1997. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain PDB riil, suku bunga riil, ICOR, depresiasi tajam pada nilai tukar, tingkat inflasi, ekspansi kredit, *capital flow*, neraca pembayaran, *term of trade*, ekspor, impor, konsumsi masyarakat, dan cadangan devisa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang secara khusus mempengaruhi krisis di kawasan Asia adalah apresiasi nilai tukar yang diikuti dengan depresiasi tajam serta peningkatan tajam utang luar negeri perbankan yang diikuti dengan tingginya *event-of-default*. Permasalahan yang cukup berat pada industri perbankan umumnya berasal dari faktor-faktor domestik seperti ekspansi kredit yang berlebihan pada sektor konsumtif dan fluktuasi suku bunga riil simpanan masyarakat. Karena Bank Syariah fokus terhadap kredit domestik, maka indikator pembiayaan diambil dalam studi ini, karena terdapat perbedaan tujuan masyarakat terhadap kredit di ranah produktif dialihkan terhadap ranah konsumtif.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjadi rujukan merupakan tugas akhir Ulan Danih mahasiswi IPB (Institut Pertanian Bogor) tahun 2006 yang berjudul Sistem Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar dan Krisis Perbankan di Indonesia periode 1995-2005. Perbedaan dengan studi ini ialah pemilihan indikator total asset dan pembiayaan yang dimasukkan. Juga periode yang lebih terkini yakni periode 2006-2012 dan ranah krisis yang dipilih yakni ranah Bank Syariah yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari laporan BI berupa statistika perbankan Indonesia (SPI) dari tahun 2006-2012 pada bab kegiatan perbankan Syariah dan perkembangan. Dalam SPI terdapat semua rincian lengkap angka perbulan bank syariah Indonesia. Nilai yang ditunjukkan selama 12 bulan dari tahun 2006-2012.

### 3.2. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terpampang dalam laporan SPI BI diambil dari empat variabel saja yakni Dana pihak ketiga, non performing finance, finance, total asset bank syariah Indonesia, kemudian dikelompokkan masing-masing sesuai variabel nilai yang ada, di tabulasi menggunakan Microsoft Excel. Setelah masuk semua kemudian diproses lewat e-Views 4.1. Pertama menghilangkan trend dari data yang telah dikelompokkan dengan mendeviasikan yang disebut Detrending. Kedua Hodrick-prescott (HP) filter pemilihan analisis ini merupakan analisis ekonomi yang sederhana, sangat flexibel, dan merupakan pilihan inti dari trend. Hasil estimasi dari Hodrick-Presscot (HP) filter, bersifat stokastik tapi bergerak mulus sepanjang waktu dan tidak berhubungan dengan siklikalnya. Selanjutnya mencari siklikal, standarisasi, alfa, dan menguji kekuatan Bank Syariah dengan cara membandingkan nilai IBC dengan Tresholdnya; jika 0= tidak terjadi krisis, namun jika dalam tabel muncul angka 1 di maka terjadi krisis dari masing-masing dengan menggunakan Microsof Excel.

#### a. Mencari IBC (index banking crisis)

Index banking crisis yang akurat dapat dibentuk dengan menghilangkan trend dari data time series yang telah diambil dengan cara S=Detrending variabel – Hodrick Presscot (HP) filter untuk mengetahui siklus yang ada dalam data time series bulanan dari tahun 2006-2012 SPI. Pemilihan indikator krisis perbankan syariah berbeda dari bank konvensional dengan menggunakan peraturan yang telah ditetapkan BI berdasarkan peraturan BI nomor 5/8/PBI/2003 yang sejalan dengan rekomendasi kesepakatan Basel II dalam Suseno dan Abdullah (2003). Yang menilai kinerja perbankan di Indonesia ada lima kunci pokok. Pada perbankan syariah, maka dipilahlah indikator sebagai berikut:

$$IBC = \alpha_1 \Delta DPK - \alpha_1 NPF - \alpha_1 TA - \alpha_1 P - \alpha_1 F$$

Indek Banking Crisis yang digunakan di bank syariah dalam tulisan ini menggunakan dana pihak ketiga (DPK), non performing finance (NPF), total asset (TA), profit (P), dan financing (F). Indikator ini merupakan kerangka yang diambil yang merepresentasikan manajemen risiko perbankan dan kemampuan perbankan dalam prosesnya. Sebelum data time series masing-masing indikator diagregasikan menjadi index crisis, masing-masing indikator distandarisasikan dengan model *Kaminsky et al* (1998).

$$\alpha_p = \left[ \sum_{i=1}^T (Zc_t - \overline{Zc})^2 \right]^{-0,5}$$

Nilai standarisasi dari masing-masing indikator diagregasikan dengan persamaan IBC yang telah dirumuskan. Setelah nilai IBC keluar, maka langkah selanjutnya dengan mencari threshold untuk menentukan periode krisis apakah dalam kurun waktu 2006-2012 dengan menjumlahkan nilai rata-rata masing-masing variabel dengan 1,5 standar deviasinya menurut *Kaminsky et al* (1998), sehingga kita tahu kondisi bank syariah dalam menghadapi krisis global tahun 2008 dan pasca krisis 2009-2012 dengan asumsi:

$$\begin{aligned} \text{Krisis} &= 1 \text{ jika } ISP \text{ atau } IBC > \mu + 1.5\sigma \\ &0 \text{ jika sebaliknya.} \end{aligned}$$

IBC yang telah terbentuk selanjutnya dianalisis dengan metode ARMA untuk mengetahui indikator mana yang mempunyai kerentanan pada bank syariah dalam menghadapi perubahan kondisi makro ekonomi Indonesia. Apakah sama dengan yang terjadi di bank konvensional, IBC (Index Banking Crisis) menjadi variabel terikat, DPK, NPF, Total Asset, Laba dan Pembiayaan menjadi variabel bebasnya (independent). Sejauh mana DPK, NPF, Total Asset, kemampuan meraup laba, dan pergerakan pembiayaan mampu menghadapi masa krisis dalam perekonomian. Berikut di bawah ini hasil pengolahan data dengan eviews 4.1.

Hasil tersebut di bawah ini menunjukkan bahwa jika pada masa krisis yang telah terjadi di akhir tahun 2007 sampai akhir 2008, bank syariah harus memperhatikan tingkat kepercayaan nasabah pada bank syariah, yakni DPK menjadi salah satu faktor terkuat merobohkan bank syariah. Jika krisis terjadi dengan angka estimasi prob 0,000, maka dipastikan DPK adalah unsur penting dari sebuah lembaga keuangan Bank Syariah. Indikator kedua yang terkuat adalah NPF (Non Performing Finance) dengan estimasi 0.2726. Ini juga terjadi di bank konvensional, di mana semakin tinggi angka kredit macet, maka bank rawan terkena dampak krisis yang terjadi dalam sebuah negara.

Dependent Variable: IBC  
 Method: Least Squares  
 Date: 02/04/15 Time: 12:06  
 Sample: 2006:01 2012:12  
 Included observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	-0.000452	2.39E-05	-18.93449	0.0000
LABA	6.45E-07	2.81E-06	0.229149	0.8194
NPF	2.41E-06	2.18E-06	1.104798	0.2726
PEMBIAYAAN	2.37E-09	3.86E-08	0.061273	0.9513
TOTALASSET	-8.21E-09	2.01E-07	-0.040811	0.9676
C	-0.003192	0.001845	-1.730420	0.0875
R-squared	0.899546	Mean dependent var	-	0.023207
Adjusted R-squared	0.893107	S.D. dependent var	0.014947	
S.E. of regression	0.004887	Akaike info criterion	-7.735842	
Sum squared resid	0.001863	Schwarz criterion	-7.562212	
Log likelihood	330.9054	F-statistic	139.6952	
Durbin-Watson stat	1.945445	Prob(F-statistic)	0.000000	

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sepanjang data mulai tahun 2006-2012 tidak ditemukan nilai 1 karena nilai IBC lebih kecil dari threshold Bank Syariah dari sisi internal bank mampu melewati krisis pada tahun 2008 dan mampu menjalankan kegiatannya pada saat recovery dari krisis di Indonesia. Bank Syariah juga harus memperhatikan tingkat kepercayaan nasabahnya. Walaupun pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia di angka 5%, namun menjadi sangat penting bagi bank syariah untuk memperkuat kepercayaan masyarakat dengan memaksimalkan kinerjanya dan lebih selektif dan profesional dalam menggelontorkan dana kredit. Bank syariah juga menjadi sinyal yang kuat bagi krisis yang terjadi di Indonesia. Dengan asumsi perbankan Syariah yang tingkat pertumbuhannya 5% secara nasional, jika DPK-nya lari dan NPF tinggi, maka bisa dikatakan Bank Konvensional akan menghadapi masalah yang lebih serius. Namun asumsi ini terbalik jika bank konvensional mengalami krisis, bank syariah jauh lebih tahan karena DPK yang jumlahnya yang tidak sebesar Bank konvensional, dan pembiayaannya tertuju pada sektor riil dan mikro yang cenderung tidak terpengaruh signifikan pada kegoncangan perekonomian.

Hasil pengolahan data yang tersaji di atas menunjukkan bahwa model yang dipakai dengan variabel terikat dan bebasnya menunjukkan signifikansi cukup tinggi, yakni sekitar 89% sesuai di tabel R square 0.899546, dan masing-masing variabel saling mempengaruhi cukup kuat dengan ditunjukkan angka pada prob (F-statistic) 0,00000.

Uji Ketahanan Krisis terhadap ...

Saran bagi studi selanjutnya pada ketahanan bank syariah menghadapi krisis menggunakan seluruh komponen variabel yang terdapat pada Statistika Perbankan Indonesia BI dan menggunakan teknik pengolahan data yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Indonesia*. Berbagai Edisi. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hardy, Daniel C & Ceyla Pazarbasioglu. 1998. *Leading Indicators of Banking Crises: Was Asia Different?* International Monetary Fund, 1-32.
- Kaminsky, G., S. Lizondo dan C. M. Reinhart. Maret 1998. *Leading Indicators of Currency Crisis*. IMF Staff Papers, Vol. 45, No. 1, 1-48.
- Reinhart, C. & Graciela Kaminsky. 1998. *Financial Crises in Asia and Latin America: Then and Now*, Munich Personal RePEc Archive, Vol. 88(5), 444-449.
- Simorangkir, Iskandar. 2011. *Penyebab Bank Runs di Indonesia: Bad Luck atau Fundamental?*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, (7): 51-78.
- Ulan Danih mahasiswi IPB (Institut Pertanian Bogor), 2006. *Sistem Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar dan Krisis Perbankan di Indonesia Periode 1995-2005*.

